

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan stabil apabila negara tersebut dapat mengendalikan gejala-gejala permasalahan perekonomian yang ada, salah satu permasalahan ekonomi yang sering timbul adalah gejala tingginya tingkat inflasi dari tahun ke tahun yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan menyebabkan perlambatan perekonomian suatu negara. Banyak pendapat para ekonom maupun kajian yang membahas tentang inflasi yang terjadi pada setiap negara khususnya negara yang sedang berkembang dan negara yang mengalami kemunduran ekonomi atau negara terbelakang. Inflasi selalu menjadi fenomena ekonomi yang menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, investasi bahkan distribusi pendapatan. Menurut Astutik (2016) salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu Negara adalah inflasi.

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan

sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id).

Inflasi sangat mempengaruhi perubahan pendapatan masyarakat, perubahannya dapat bersifat menguntungkan atau merugikan bagi negara tersebut. Pada beberapa kondisi inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi dalam negeri suatu negara. Dikarenakan inflasi dapat mendorong para pengusaha dan produsen memperluas produksinya, sehingga akan tumbuh kesempatan lapangan kerja baru sekaligus dapat menyebabkan bertambahnya pendapatan seseorang atau sekelompok orang (Novita & Herianingrum, 2020).

Peningkatan inflasi yang terlalu tinggi akan selalu berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Setiap kebijakan untuk mengatasi inflasi telah dilakukan. Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter pada umumnya dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Di sisi lain keseimbangan

internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang (Azizah, Ismanto, & Sitorus, 2020).

Suatu negara yang inflasinya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain maka mata uangnya akan cenderung melemah (*relative inflation rate*). Hal ini terkait dengan aspek *Purchasing Power Parity*, dimana ketika inflasi meningkat maka *Purchasing Power Parity* akan menurun. Teori Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity Theory* (PPP) digunakan untuk menganalisa pengaruh inflasi antara dua negara terhadap kurs (Pangestuti, 2020). Pada Umaru (2018), “*The exchange rate between two currencies is solely determined by the movement of demand and supply forces*”, artinya bahwa nilai tukar antara dua mata uang semata-mata ditentukan oleh pergerakan kekuatan dari permintaan serta penawaran

Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dapat menurun. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya dengan turunnya produksi barang, pada akhirnya akan menghambat investasi baru (Dewi & Cahyono, 2016).

Tingkat bunga yang tinggi akan menjadi masalah yang menyulitkan bagi investasi di sektor riil. Tetapi tingkat bunga yang tinggi akan merangsang lebih

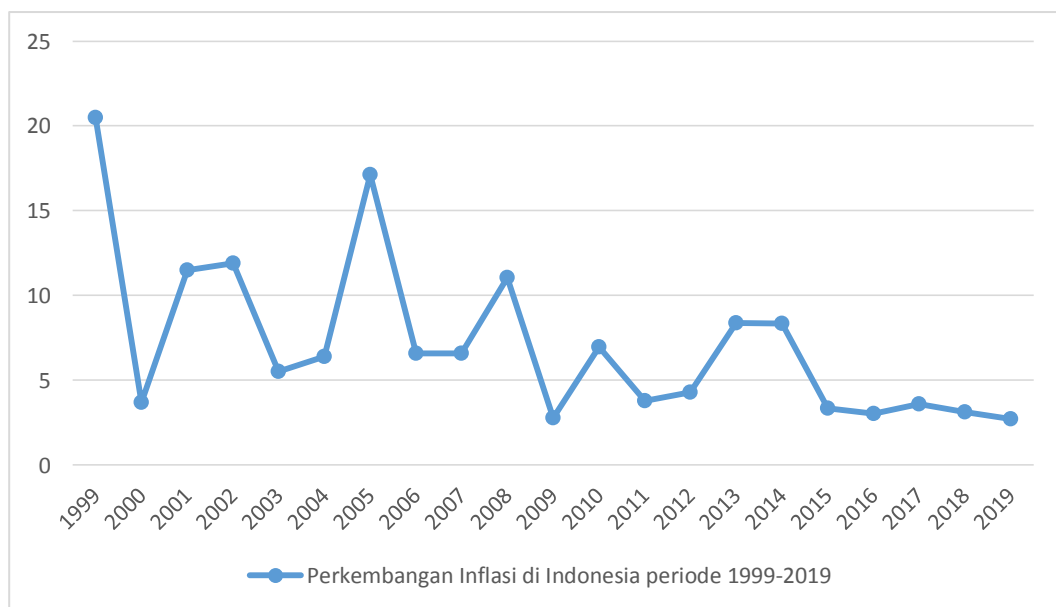
banyak tabungan masyarakat. Untuk itulah tingkat fluktuasi bunga harus senantiasa terkontrol agar tetap mendorong kegiatan investasi dan produksi serta tidak mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung dan tidak mengakibatkan pelarian modal ke luar negeri (Mahendra, 2016). Menurut Karim (2015) suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat (Suriyani & Sudiartha, 2018).

Nilai tukar mata uang merupakan instrumen utama yang dapat mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter yang ditetapkan pemerintah. Nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Widiarsih & Romanda, 2020).

Nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing atau mata uang negara lain adalah nilai yang terjadi di pasar mata uang asing (*foreign exchange market*) melalui mekanisme keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut (Effendie, 2017). Selain nilai tukar (*kurs*), ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi sebagaimana diungkapkan oleh Silviana (2016) bahwa inflasi merupakan proses

kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu, tingkat inflasi melemahkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan mendorong pelemahan daya asing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor (M.F Anshari, 2017).

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2019



Sumber : Bank Indonesia

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa laju inflasi menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti tahun 1999 yang mengalami inflasi sebesar 20,48% turun sangat drastis menjadi 3,69%. Tingkat inflasi yang berada di bawah target pemerintah sebesar 3,5 persen tersebut merupakan yang terendah selama 10 tahun terakhir. Sebab pada tahun 2009, Indonesia juga sempat

mengalami tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 2,78%. Adapun untuk inflasi inti di Desember 2019 sebesar 3,02 persen lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 3,07 persen. Adapun untuk harga barang yang diatur pemerintah (*administered prices*) mengalami inflasi sebesar 0,51 persen dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,10 persen.

Rendahnya inflasi di tahun 2019 disebabkan harga-harga barang bergejolak yang relatif terkendali. Misalnya, harga beras yang umumnya menjadi penyebab tingginya inflasi cenderung terkendali tahun ini. Selain itu juga kenaikan harga BBM dan tarif tiket pesawat yang juga mulai merangkak naik di akhir 2018 menjadi penyebab inflasi yang cenderung lebih tinggi dibanding 2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kami akan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN INVESTASI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1999-2019”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 1999-2019?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia tahun 1999-2019?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1999-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 1999-2019.
2. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia tahun 1999-2019.
3. Menganalisis pengaruh investasi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1999-2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran maupun studi banding bagi mahasiswa maupun pihak yang melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mengetahui tentang nilai tukar, tingkat suku bunga dan investasi terhadap inflasi di Indonesia, sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung.

4. Manfaat lainnya, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Metode Penelitian

E.1 Alat dan Model Analisis

Penelitian ini mengamati pengaruh variabel nilai tukar (kurs), tingkat suku bunga dan investasi terhadap Inflasi di Indonesia menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), yang formulasi model estimatornya adalah:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 \log KURS_t + \beta_2 BIRATE_t + \beta_3 \log INV_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

$KURS_t$ = nilai tukar rupiah (rupiah per US\$)

$BIRATE_t$ = tingkat suku bunga (persen)

INV_t = investasi (juta US\$)

ε_t	= <i>error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= konstanta
$\beta_1 \dots \beta_3$	= koefisien regresi variabel independen
t	= tahun ke t

Sumber : Replikasi dan pengembangan dari Siwu, Hanly.dkk. 2014. “*Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol 14 No.2.

E.2 Analisis Statistika dan Ekonometrika

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parsial (Uji *t*), uji signifikansi simultan (Uji *F*), dan koefisien determinasi. Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji *t* yang bertujuan untuk menguji parameter estimasi secara parsial dengan tingkat kepercayaan tertentu dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Pengujian secara simultan dilakukan dengan uji *F* yang bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen. Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan seberapa besar variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependent (Gujarati 2013).

Untuk memperoleh model regresi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka peneliti akan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu terhadap model persamaan dari hasil regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan

antara lain multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan linearitas (Gujarati 2013)

1. Uji multikolinearitas, dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara satu atau lebih variabel independen dalam model. Uji yang digunakan adalah uji VIF.
2. Uji Normalitas, dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari suatu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah Uji Jarque-Bera.
3. Uji Autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai residual masa kini atau datang. Uji yang digunakan adalah Uji Breusch Godfrey.
4. Uji Heteroskedastistas, dilakukan untuk mengetahui apakah varian dari eror konstan atau tidak. Uji yang digunakan adalah Uji White.
5. Uji Spesifikasi Model, dilakukan untuk menguji asumsi CLRM (*Classical Linear Regression Model*) tentang linearitas model. Uji yang digunakan adalah Uji Ramsey Reset.

E.3 Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dalam bentuk data ECM (*Error Correction Model*) dari tahun 2008-2019 yang terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar (KURS), Tingkat Suku Bunga dan Investasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

F. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika penyusunan penulisan skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tujuan Pustaka tentang landasan teori, penelitian sebelumnya dan hipotesis terkait dengan skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, jenis dan sumber data, yang terdiri dari pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN